

APLIKASI ANALISIS *SHIFT SHARE* PADA TRANSFORMASI SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH DI SULAWESI TENGGARA

An Application of the Shift Share Analysis for Transformation of the Agricultural Sector in Economic Areas at South East Sulawesi

Zainal Abidin

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara, Jl. Prof. Muh. Yamin No. 89 Puwatu Kendari
Telp. (0401) 3125871, Fax (0401) 3123180
E-mail: zainal_btpsultra@yahoo.co.id

(Makalah diterima 8 April 2015 – Disetujui 4 Desember 2015)

ABSTRAK

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup dominan dalam PDRB Sulawesi Tenggara, yang dinamikanya terus menunjukkan pergeseran. *Shift-Share Analysis* adalah salah satu alat analisis yang dapat digunakan dalam menelaah pergeseran peranan masing-masing sektor dalam PDRB. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penerapan analisis *shift share* dalam menelaah pergeseran struktur perekonomian wilayah di Sulawesi Tenggara. Kajian dilakukan dengan menggunakan data PDB Indonesia, PDRB Sulawesi Tenggara dan PDRB Kab/Kota di Sulawesi Tenggara tahun 2003 dan 2013 berdasarkan harga konstan (tahun 2000). Hasil analisis menunjukkan bahwa aplikasi analisis *shift-share* pada transformasi pertanian di Sulawesi Tenggara dapat memberikan gambaran pergeseran (*shift*) dan peranan (*share*) sektor pertanian dalam PDRB. Sektor ekonomi di Sultra secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Pertumbuhan sektor pertanian tergolong lambat, namun memiliki keunggulan kompetitif. Sektor pertanian secara agregat menunjukkan pergeseran bersih sebesar Rp. 144.868,720 juta. Selain itu sektor pertanian juga memiliki spesialisasi efek alokasi, nilai keterkaitan yang kuat dengan sektor lain, memberikan pengaruh yang positif pada sektor lainnya, dan menjadi daya ungkit dalam pertumbuhan output wilayah. Analisis ini perlu dilanjutkan pada tataran yang lebih mikro, terutama untuk mendapatkan gambaran pergeseran komoditas dan spesialisasi wilayah yang lebih detail dalam menentukan prioritas pengembangan komoditas yang terspesialisasi dan memiliki keterkaitan dengan sektor lain dalam meningkatkan output wilayah secara agregat.

Kata kunci: pertanian, shift share, transformasi

ABSTRACT

Agriculture sector is still dominant in Product Domestic Regional Bruto (PDRB) at South East Sulawesi Province. Shift share Analysis is one of analysis tools that can be used to analyze shift and share of overall of sectors of PDRB. The research was conducted to identify shifting overall sectors of PDRB of South East Sulawesi with shift-share analysis. The research used GDP of Indonesia, PDRB of South East Sulawesi and PDRB of cities/regenceis in South East Sulawesi 2003 and 2013 year base on constant price at year 2000. The result of research showed that application of shift share analysis can give overview about agriculture transformation in South East Sulawesi. Developing agricultural sector in South East Sulawesi depends on national development. The growth of agricultural sector in South East Sulawesi is classified as slow, and have Net Shift (NS) around IDR 144.868,720 million. Agricultural sector also has competitive advantage, specialization and also allocation effect. Shift share analysis also showed that agricultural sector has strong linkage with other sectors and has positif influence with other sectors to push regional output. This analysis needs to be applicated at micro levels to get agricultural commodities transformation that has competitive advantage and specialized to develop for increasing regional output in South East Sulawesi.

Key words: Agriculture, shift-share analysis, transformation

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah mencerminkan kecenderungan struktur ekonomi daerah tersebut. Perubahan struktur perekonomian yang terjadi umumnya bergerak dari sektor pertanian menuju industri dan selanjutnya ke sektor jasa (Makmun dan Irwansyah, 2013).

Dinamika perkembangan sektor ekonomi dapat ditelaah dengan pendekatan *shift share analysis*. Pendekatan ini diperkenalkan pertama kali oleh Dunn tahun 1960 untuk menjelaskan perubahan ekonomi yang dipengaruhi oleh sektor secara nasional, regional dan lokal (Goschim, 2014). Pendekatan ini juga digunakan oleh Perloff *et al.* (1960) dalam Hassan *et al.* (2014) untuk studi yang berkaitan dengan data ketenaga-kerjaan.

Teknik ini banyak digunakan dalam menganalisis dampak pertumbuhan regional, khususnya pertumbuhan lapangan kerja, diterapkan untuk menggambarkan tren pertumbuhan historis, memperkirakan pertumbuhan regional dan menganalisis efek dari inisiatif kebijakan serta mengembangkan perencanaan strategis untuk komunitas (Rice dan Horton, 2010).

Menurut Esteban-Marquillas (1972) dalam Makmun dan Irwansyah (2013), analisis *shift share* meskipun memiliki karakter dasar, namun sukses di kalangan ekonomi spesialis regional. Menurut Arsyad (2010), analisis *shift share* bertujuan untuk menentukan kinerja perekonomian daerah. Teknik analisis *shift share* membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), *industri mix*/pertumbuhan proporsional (M), dan keunggulan kompetitif (C). Menurut Tarigan (2009), analisis *shift share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan nasional. Lebih lanjut Hidayat (2013) melaporkan bahwa teknik analisis *shift share* membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pengaruh pertumbuhan nasional (N), *industri mix*/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

Analisis *shift share* digunakan untuk melihat kecenderungan transformasi struktur perekonomian wilayah. Analisis ini mengasumsikan pertumbuhan suatu wilayah dapat dibagi ke dalam tiga komponen.

Pertama komponen pertumbuhan provinsi (*national/provincial growth component* atau *share regional*). Hal ini adalah untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu

daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang menaunginya. *Share regional* menggambarkan perubahan output suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan secara umum, perubahan kebijakan ekonomi secara nasional atau provinsi atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh sektor di seluruh wilayah secara seragam. Komponen ini terjadi misalnya karena tren inflasi ataupun karena kebijakan perpajakan;

Kedua pertumbuhan sektoral (*industrial mix component* atau *proportionally shift*), merupakan alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan produksi nasional karena tingginya konsentrasi industri (sektor) regional. *Proportionally Shift* (PS) ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan permintaan akhir, ketersediaan bahan baku, dan kebijakan sektoral. Selain itu komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan kebijakan industri dan perbedaan struktur, dan keragaman pasar.

Ketiga pertumbuhan daya saing wilayah (*competitive effect component* atau *different shift*). *Different shift* dapat mengukur daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain. *Different shift* terjadi karena peningkatan atau penurunan *output* di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, maupun infrastruktur ekonomi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan menggunakan data PDB Indonesia, PDRB Provinsi serta PDRB Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara tahun 2003 dan 2013 berdasarkan harga konstan (tahun 2000). Metode analisis *shift share* yang digunakan terdiri atas tiga pendekatan.

Pendekatan klasik (Arsyad, 2010; Tarigan, 2007; Widodo, 2006; Puspitawati, 2013).

Secara klasik, analisis *shift-share* membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel di wilayah provinsi seperti PDRB, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), pertumbuhan proporsional (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh pertumbuhan proporsional disebut *proportional shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share*.

Untuk sektor *i* di provinsi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(1)$$

Bila analisis tersebut diterapkan kepada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Y , maka

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \dots\dots\dots(2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(5)$$

di mana:

r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah provinsi dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij} \dots\dots\dots(6)$$

$$r_{in} = (Y^*_{in} - Y_{in}) / Y_{in} \dots\dots\dots(7)$$

$$r_n = (Y^*_n - Y_n) / Y_n \dots\dots\dots(8)$$

Y_{ij} = PDRB sektor i di wilayah provinsi,
 Y_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional,
 Y_n = PDRB di tingkat nasional, semuanya diukur pada suatu tahun dasar.

Superscript * menunjukkan PDRB pada tahun analisis.

Untuk wilayah Sultra, pertumbuhan nasional (3), pertumbuhan proporsional (4) dan keunggulan kompetitif (5) dapat ditentukan untuk sektor i atau dijumlah untuk semua sektor dalam keseluruhan wilayah provinsi.

Persamaan *shift-share* untuk sektor i di Provinsi adalah:

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(9)$$

Kriteria penilaian:

Jika $M_{ij} > 0$ maka pertumbuhan sektor i cepat pada wilayah Provinsi

Jika $M_{ij} < 0$ maka pertumbuhan sektor i lambat pada wilayah Provinsi

Jika $C_{ij} > 0$ berarti sektor/wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah provinsi lainnya untuk sektor i

Jika $C_{ij} < 0$ berarti sektor i pada wilayah provinsi tidak dapat bersaing dengan baik dibandingkan dengan wilayah provinsi lainnya

Pendekatan Esteban-Marquillas (Makmun dan Irwansyah, 2013; Oktavilia, 2011; Prawira dan Wahyu, 2013)

Teknik analisis ini mengandung unsur baru yaitu *homothetic output* di sektor i di provinsi j , diberi notasi Y'_{ij} , dan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} = Y_j (Y_{in}/Y_n) \dots\dots\dots(10)$$

Y'_{ij} adalah PDRB yang dicapai sektor i di provinsi jika struktur PDRB di Sutra sama dengan struktur nasional. Dengan mengganti PDRB nyata (Y_{ij}) dengan PDRB *homothetic* (Y'_{ij}), persamaan (5) diubah menjadi:

$$C'_{ij} = Y'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(11)$$

C'_{ij} mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif sektor i di perekonomian wilayah provinsi. Untuk sektor i di provinsi, pengaruh alokasi (A_{ij}) dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (Y_{ij} - Y'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(12)$$

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di provinsi. Dengan kata lain, A_{ij} adalah perbedaan antara PDRB nyata di sektor i di provinsi dan PDRB di sektor wilayah tersebut (r_{ij}) jika struktur PDRB wilayah provinsi sama dengan struktur PDRB di tingkat nasional dan nilai perbedaan tersebut dikalikan dengan nilai perbedaan antara laju pertumbuhan sektor di wilayah provinsi (r_{ij}) dan laju pertumbuhan sektor di wilayah nasional (r_{in}). Persamaan (12) menunjukkan jika suatu wilayah provinsi mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Kriteria Modifikasi Esteban-Marquillas terhadap analisis *shift-share* adalah (Herzog dan Olsen, 1997 dalam Makmun dan Irwansyah, 2013):

$$D_{ij} = Y_{ij}(r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_n) + Y'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (Y_{ij} - Y'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(13)$$

Penilaian dari *Shift share Analysis* modifikasi Esteban-Marquillas disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Kriteria penilaian *shift share analysis* modifikasi Esteban-Marquillas

No.	$r_{ij} - r_{in}$	$Y_{ij} - Y'_{ij}$	Keunggulan kompetitif	Spesialisasi
1	>0	>0	√	√
2	>0	<0	√	X
3	<0	>0	X	√
4	<0	<0	X	X

Modifikasi Arcelus (Sudarmono, 2006)

Modifikasi memasukkan sebuah komponen yang merupakan dampak pertumbuhan internal suatu wilayah atas perubahan (PDRB) wilayah. Modifikasi ini mengganti C_{ij} dengan komponen yang disebabkan oleh pertumbuhan wilayah dan komponen pertumbuhan proporsional regional sebagai sisanya. Arcelus menekankan komponen kedua yang mencerminkan adanya *agglomeration economies* (penghematan biaya per satuan karena kebersamaan lokasi satuan-satuan usaha). *Regional growth effect* (pengaruh pertumbuhan wilayah) merupakan prestasi ekonomi dari sektor i di wilayah provinsi (dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah nasional), dikalikan dengan selisih antara laju pertumbuhan wilayah provinsi di semua sektor (r_j) dan laju pertumbuhan semua sektor di wilayah nasional (r_n). Pengaruh pertumbuhan wilayah provinsi (R_{ij}) dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{ij} = Y'_{ij}(r_j - r_n) + (Y_{ij} - Y'_{ij})(r_j - r_n) \dots\dots\dots(14)$$

- di mana:
- Y'_{ij} = *homothetic output* sektor i di kecamatan j
 - Y_{ij} = *output* sektor i di tingkat provinsi
 - r_j = laju pertumbuhan tingkat provinsi
 - r_n = laju pertumbuhan nasional

Komponen pertumbuhan proporsional regional menurut Arcelus dirumuskan sebagai berikut:

$$RI_{ij} = Y'_{ij} \{ (r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_n) \} + (Y_{ij} - Y'_{ij}) \{ (r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_n) \} \dots\dots\dots(15)$$

- $R_{ij} > 0$ = keterkaitan antar sektor di wilayah tersebut kuat
- $R_{ij} < 0$ = keterkaitan antar sektor di wilayah tersebut lemah

- $RI_{ij} > 0$ = Sektor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output wilayah
- $RI_{ij} < 0$ = Sektor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output wilayah

HASIL DAN PEMBAHASAN

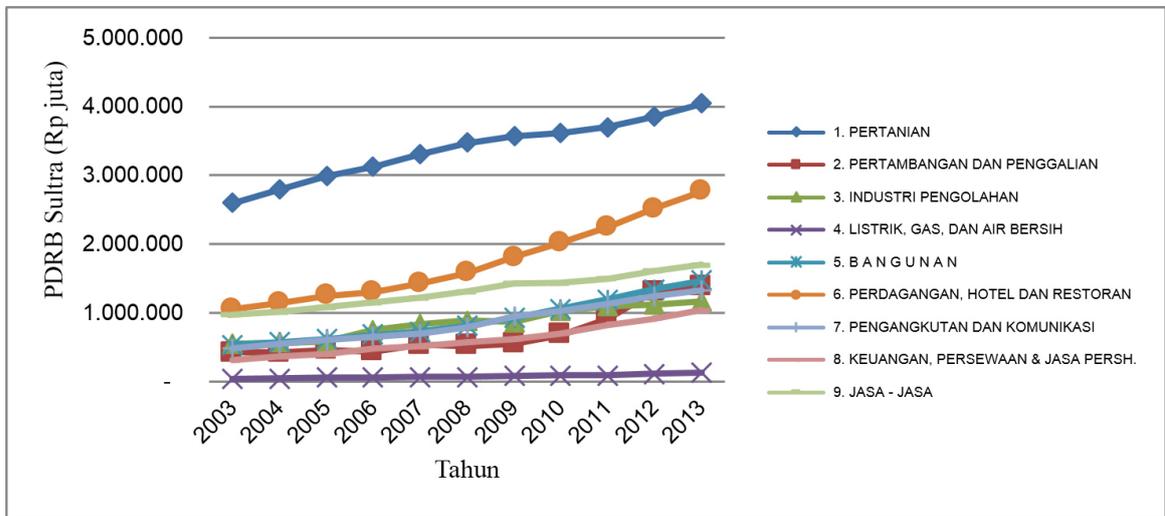
Struktur PDRB Sulawesi Tenggara

PDRB Sultra terus menunjukkan tren pertumbuhan, dimana sektor pertanian memberikan nilai tertinggi dan sektor listrik, gas dan air bersih memberikan nilai paling rendah di antara sembilan sektor ekonomi dalam struktur PDRB Sulawesi Tenggara (gambar 1).

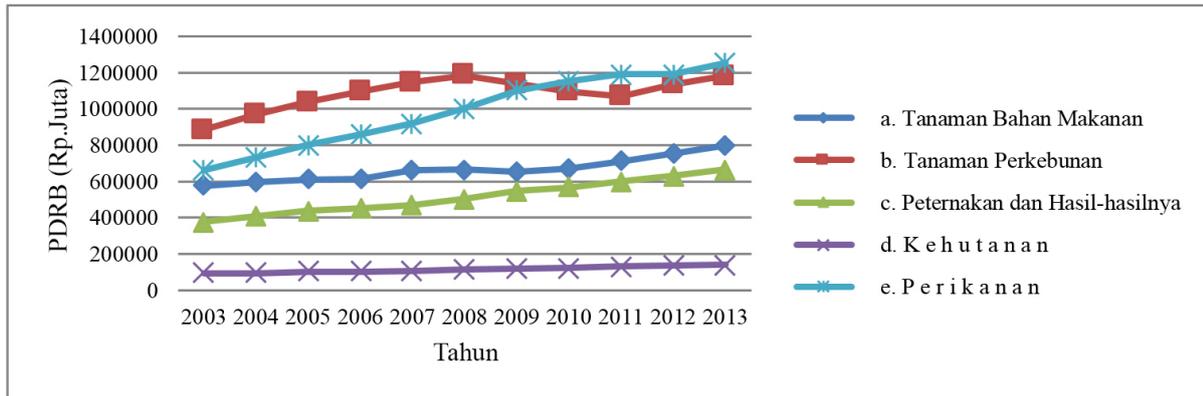
Tingginya nilai sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari keadaan sumber daya wilayah yang memang masih didominasi oleh sektor pertanian. Secara spesifik pertumbuhan subsektor dalam pertanian menunjukkan subsektor perkebunan, tanaman pangan, perikanan dan peternakan terus tumbuh secara signifikan sementara subsektor kehutanan cenderung stagnan (Gambar 2).

Meskipun nilai PDRB sektor pertanian terus tinggi dalam struktur PDRB Sultra namun kontribusinya terhadap PDRB menurun dan digantikan oleh sektor lain, yaitu industri dan perdagangan (Gambar 3).

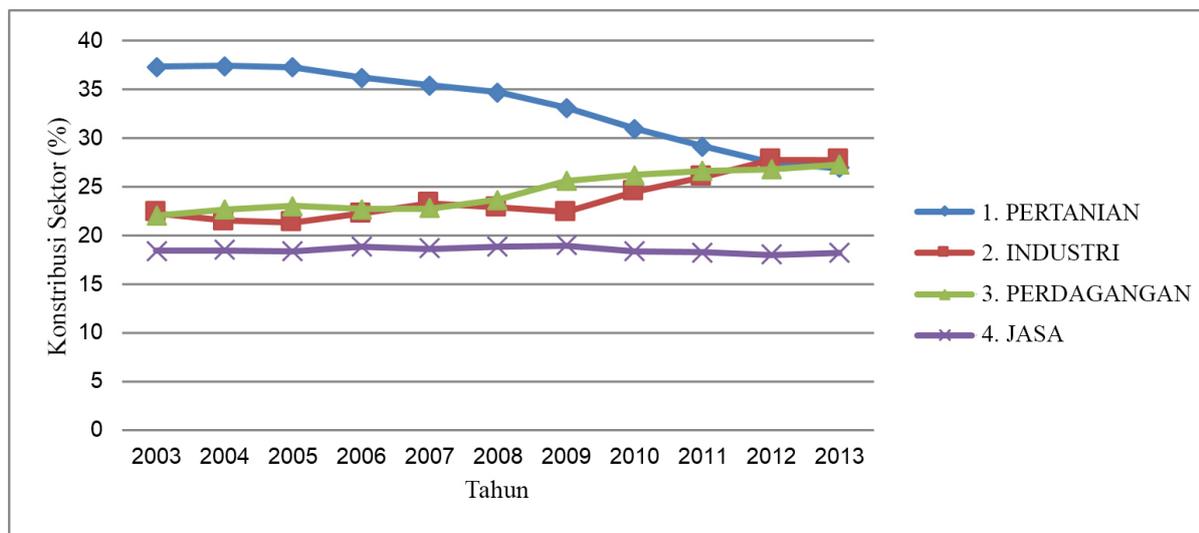
Dalam kurun waktu satu dekade terakhir peranan sektor pertanian terus menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Sultra telah terjadi transformasi sektor pertanian. Sebagaimana disinyalir oleh Todaro (1994) dalam Sudarmono (2006) telah terjadi perubahan struktur ekonomi dimana peranan sektor pertanian semakin menurun dan digantikan oleh sektor industri dan jasa. Hal tersebut juga sejalan dengan teori *Pattern Of Development* yang dikembangkan oleh Chenery, bahwa dengan meningkatnya pendapatan per kapita penduduk



Gambar 1. PDRB Sultra menurut lapangan usaha tahun 2003 - 2013



Gambar 2. PDRB sub-sektor pertanian Sultra, 2003-2013



Gambar 3. Kontribusi sektor utama dalam PDRB Sultra

maka terjadi transformasi ekonomi suatu wilayah yang sebelumnya mengandalkan pertanian menuju sektor industri (Kuncoro, 1997 dalam Sudarmono, 2006).

Analisis Shift-Share

1. Pendekatan klasik

Hasil analisis *shift share* dengan pendekatan klasik disajikan pada Tabel 2 yang menunjukkan secara keseluruhan sektor di Sultra memiliki nilai komponen N_{ij} yang positif. Hal ini menggambarkan pertumbuhan sektor-sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Dalam hal ini kebijakan umum secara nasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor pembangunan di Sultra. Kebijakan umum misalnya kurs, sistem perpajakan, subsidi, tingkat inflasi dan berbagai kebijakan moneter dan fiskal lainnya yang berlaku secara nasional berpengaruh positif terhadap perkembangan seluruh sektor, termasuk sektor pertanian.

Selanjutnya komponen pertumbuhan proporsional (M_{ij}) pada sektor pertanian menunjukkan nilai yang secara keseluruhan negatif (-). Hal ini memberikan

indikasi bahwa secara keseluruhan pertumbuhan sektor pertanian di Sultra lebih lambat dibandingkan dengan sektor pertanian nasional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun memiliki potensi sumberdaya yang cukup potensial di bidang pertanian, tetapi tingkat penerapan teknologi relatif terbatas sehingga produktivitas sektor ini tumbuh lambat. Sebagai contoh, produktivitas padi sawah di Sultra hanya 4,2 t/ha sementara produktivitas nasional sudah mencapai 5,2 t/ha (BPS, 2013). Demikian juga komoditas perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Hal ini juga mengindikasikan kebijakan daerah belum sepenuhnya mampu memberikan pengaruh percepatan yang signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas sektor pertanian di Sultra.

Selanjutnya komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) untuk sektor pertanian menunjukkan nilai positif. Hal ini mengindikasikan sektor pertanian di Sultra memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Sebagai contoh subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor andalan Sultra dengan nilai C_{ij} positif (+). Hal ini tidak terlepas dari potensi

Tabel 2. Analisis *shift share* klasik Sulawesi Tenggara 2003-2013 (Juta Rupiah)

Sektor/Industri	Komponen pertumbuhan nasional (N _{ij})	Komponen pertumbuhan proporsional (M _{ij})	Komponen keunggulan kompetitif (C _{ij})	Pergeseran bersih (D _{ij})
Pertanian	221,872,564.5	-114,470,755.8	37,466,911.35	144,868.720
a. Tanaman bahan makanan	49,318,477.2	-28,600,998.52	1,368,578.321	22,086.057
b. Tanaman perkebunan	75,583,113.08	-38,555,565.81	-7,034,342.273	29,993.205
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	32,250,500.11	-15,923,552.94	12,563,948.83	28,890.896
d. K e h u t a n a n	7,998,468.043	-7,874,139.061	4,661,171.018	4,785.500
e. P e r i k a n a n	56,722,006.07	-5,072,782.03	7,463,837.961	59,113.062
Pertambangan dan penggalian	35,894,845.95	-8,274,816.627	70,092,874.68	97,712.904
Industri pengolahan	47,281,597.12	-8,393,699.489	22,791,328.37	61,679.226
Listrik, gas dan air bersih	3,289,849.302	744,326.1175	5,453,313.581	9,487.489
Bangunan	46,043,979.48	9,529,345.805	37,152,208.71	92,725.534
Perdagangan, hotel dan restoran	89,763,042.32	10,351,352.2	71,590,595.48	171,704.990
Pengangkutan dan komunikasi	41,375,173.28	75,807,057.66	-32,735,151.94	84,447.079
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	26,226,737.06	2,565,896.25	44,167,672.69	72,960.306
Jasa-jasa	83,200,997.23	-7,339,828.353	-3,128,078.879	72,733.090
Total	816,821,350.7	-135,508,160.6	213,370,551.8	894,683,741.9

Sultra yang sebagian besar wilayahnya adalah perairan karena terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil. Jumlah pulau di Provinsi Sultra sekitar 530 buah dan yang berpenghuni hanya 83 pulau (Abidin *et al.*, 2013). Gugusan pulau-pulau tersebut menyimpan potensi perikanan yang sangat besar. Demikian juga halnya dengan kehutanan, peternakan dan tanaman pangan. Meskipun demikian C_{ij} subsektor perkebunan memberikan nilai negatif (-), yang menunjukkan sektor perkebunan di Sultra belum memiliki keunggulan komparatif. Hal ini disinyalir karena perkembangan subsektor perkebunan belum sepenuhnya didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, misalnya dukungan sarana transportasi dimana belum tersedia pelabuhan untuk ekspor, sehingga sebagian besar komoditas perkebunan hanya diantarpulaukan.

Tabel 2 juga menunjukkan nilai pergeseran bersih (D_{ij}) semua sektor termasuk sektor pertanian adalah positif (+). Hal ini memberikan indikasi bahwa keseluruhan sektor tergolong progresif.

Jika dilihat subsektor pertanian per kabupaten maka nampak adanya dinamika tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa subsektor pertanian di tingkat kabupaten/kota dipengaruhi secara

positif oleh pertumbuhan di tingkat provinsi. Laju pertumbuhan sektor pertanian di tingkat kabupaten lambat. Namun beberapa subsektor pertanian di beberapa kabupaten memiliki keunggulan komparatif, misalnya subsektor tanaman pangan di Kab. Kolaka Utara, subsektor perkebunan di Kabupaten Bombana, subsektor peternakan di kabupaten Bombana, subsektor kehutanan di Kabupaten Kolaka Utara dan subsektor perikanan di Kabupaten Konawe Selatan dan beberapa kabupaten lainnya.

Dapat pula dilihat bahwa terdapat wilayah yang memiliki pergeseran bersih yang bernilai minus. Hal ini disebabkan karena adanya pemekaran wilayah. Sebagai contoh Kabupaten Konawe yang pada tahun 2003 perhitungan PDRBnya masih satu kabupaten, tetapi pada tahun 2013 perhitungan PDRB telah menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Konawe Utara (mekar tahun 2007) dan Konawe Kepulauan (mekar tahun 2013).

2. Pendekatan Esteban-Marquillas

Analisis shift-share yang dimodifikasi Esteban-Marquillas (1972) memungkinkan diketahui efek alokasi dan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi suatu wilayah. Hasil analisis *shift-share*

Tabel 3. Analisis *shift share* klasik sektor pertanian tingkat kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2003-2013 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Sub sektor	KPN (N_{ij})	KPP (M_{ij})	KPPW (C_{ij})	PB (D_{ij})
Kota Kendari				
a. Tanaman bahan makanan	419,629	-281,314	-68,950	69,365
b. Tanaman perkebunan	416,536	-294,876	54,563	176,223
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	2,887,256	-983,521	-817,134	1,086,600
d. Kehutanan	433,500	-242,600	-89,445	101,455
e. Perikanan	17,434,720	-4,061,270	-3,543,505	9,829,945
Kab. Bombana				
a. Tanaman bahan makanan	4,174,889	-2,798,789	968,651	2,344,751
b. Tanaman perkebunan	5,032,473	-3,562,612	1,802,555	3,272,416
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	3,419,057	-1,164,675	493,162	2,747,545
d. Kehutanan	777,579	-435,157	151,780	494,202
e. Perikanan	1,878,631	-437,611	-201,073	1,239,948
Kab. Konawe				
a. Tanaman bahan makanan	13,673,905	-9,166,800	-3,120,584	1,386,521
b. Tanaman perkebunan	8,606,220	-6,092,556	-2,408,849	104,815
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	8,789,844	-2,994,192	-3,352,746	2,442,907
d. Kehutanan	2,273,241	-1,272,175	-2,069,340	-1,068,274
e. Perikanan	10,939,267	-2,548,209	-9,519,194	-1,128,136
Kab. Konawe selatan				
a. Tanaman bahan makanan	9,532,659	-6,390,565	-577,469	2,564,625
b. Tanaman perkebunan	6,835,903	-4,839,305	1,577,579	3,574,177
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	6,880,711	-2,343,860	-1,028,880	3,507,970
d. Kehutanan	1,473,381	-824,549	-17,191	631,641
e. Perikanan	6,574,983	-1,531,586	930,265	5,973,662
Kab. Kolaka				
a. Tanaman bahan makanan	13,084,091	-8,771,397	-9,053,301	-4,740,607
b. Tanaman perkebunan	31,618,414	-22,383,458	-18,670,051	-9,435,096
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	7,842,553	-2,671,504	-5,438,608	-267,559
d. Kehutanan	1,975,984	-1,105,821	-1,441,487	-571,324
e. Perikanan	17,841,999	-4,156,142	-6,138,102	7,547,755
Kab. Kolaka Utara				
a. Tanaman bahan makanan	2,766,424	-1,854,573	723,535	1,635,386
b. Tanaman perkebunan	38,738,672	-27,424,066	5,819,832	17,134,438
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1,966,039	-669,716	-26,619	1,269,704
d. Kehutanan	580,603	-324,923	54,776	310,456
e. Perikanan	4,209,374	-980,538	109,453	3,338,289

Tabel 3. Analisis *shift share* klasik sektor pertanian tingkat kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2003-2013 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Sub sektor	KPN (N_{ij})	KPP (M_{ij})	KPPW (C_{ij})	PB (D_{ij})
Kota Bau-Bau				
a. Tanaman bahan makanan	1,170,482	-784,675	-25,895	359,912
b. Tanaman perkebunan	230,830	-163,410	250	67,670
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1,418,867	-483,326	48,101	983,642
d. Kehutanan	-	-	-	-
e. Perikanan	2,228,477	-519,105	-463,477	1,245,895
Kab. Buton				
a. Tanaman bahan makanan	5,702,835	-3,823,103	435,946	2,315,678
b. Tanaman perkebunan	2,919,568	-2,066,835	1,553,327	2,406,060
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	3,248,476	-1,106,568	-683,158	1,458,751
d. Kehutanan	1,198,909	-670,946	-8,991	518,972
e. Perikanan	6,597,479	-1,536,827	2,731,918	7,792,570
Kab. Wakatobi				
a. Tanaman bahan makanan	4,251,169	-2,849,926	-1,304,467	96,776
b. Tanaman perkebunan	65,930	-46,674	14,752	34,008
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1,500,728	-511,211	-181,108	808,409
d. Kehutanan	322,609	-180,542	-61,831	80,236
e. Perikanan	1,057,876	-246,423	1,549,367	2,360,820
Kab. Muna				
a. Tanaman bahan makanan	12,229,815	-8,198,702	-2,362,277	1,668,837
b. Tanaman perkebunan	8,225,457	-5,823,005	-2,513,218	-110,766
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	7,785,217	-2,651,973	-3,357,145	1,776,099
d. Kehutanan	1,831,207	-1,024,800	-206,335	600,073
e. Perikanan	12,650,153	-2,946,746	-7,827,474	1,875,933

dengan pendekatan modifikasi Esteban-Marquillas pada PDRB Sultra disajikan pada Tabel 4.

Hasil analisis menunjukkan sektor pertanian memiliki efek alokasi, atau memiliki potensi sebagai penyumbang PDRB wilayah Sultra. Selanjutnya diketahui bahwa secara agregat sektor pertanian di Provinsi Sultra terspesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif, meskipun beberapa subsektor misalnya subsektor tanaman pangan tidak terspesialisasi dan subsektor tanaman perkebunan tidak memiliki keunggulan kompetitif, sementara subsektor peternakan, perikanan, dan kehutanan terspesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif.

Subsektor tanaman pangan yang tidak terspesialisasi khususnya padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan berbagai tanaman pangan lainnya, memiliki tingkat produktivitas wilayah yang lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas nasional. Hal ini mencerminkan

bahwa penerapan teknologi pada komoditas-komoditas tersebut belum maksimal, sehingga secara nasional tidak terspesialisasi. Artinya komoditas ini dikembangkan secara luas di seluruh Indonesia dan Sultra hanya memberikan kontribusi yang relatif rendah dalam produksi nasional. Meskipun demikian komoditas tanaman pangan di Sultra memiliki keunggulan kompetitif, dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia.

Selanjutnya Tabel 5 menunjukkan bahwa subsektor pertanian memiliki dinamika yang relatif berbeda pada masing-masing kabupaten. Hal ini tidak terlepas dari potensi sumberdaya alam dan kebijakan pembangunan yang ditempuh masing-masing kabupaten. Subsektor tanaman pangan memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi serta memiliki efek alokasi di Kabupaten Bombana dan Buton, sementara subsektor perkebunan kompetitif dan terspesialisasi serta memiliki efek alokasi di Kabupaten Bombana.

Tabel 4. Hasil analisis *shift share* berdasarkan Esteban Marquillas Provinsi Sulawesi Tenggara, 2003 - 2013

Sektor/Industri	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi	A _{ij} (Efek alokasi)	Kode
Pertanian	14.44	1,418,082.74	20,476,799.92	4
a. Tanaman bahan makanan	2.37	-6,515.67	-15,460.92	3
b. Tanaman perkebunan	-7.96	694,516.81	-5,527,104.94	1
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	33.31	227,148.09	7,566,848.24	4
d. Kehutanan	49.83	9,283.01	462,586.78	4
e. Perikanan	11.25	493,650.50	5,554,518.61	4
Pertambangan dan penggalian	166.98	103,986.29	17,363,372.87	4
Industri Pengolahan	41.22	-1,351,805.36	-55,719,587.28	3
Listrik, gas dan air bersih	141.74	-12,182.68	-1,726,805.79	3
Bangunan	69.00	99,794.02	6,885,453.36	4
Perdagangan, hotel dan restoran	68.20	-205,827.33	-14,037,109.50	3
Pengangkutan dan komunikasi	-67.65	65,572.91	-4,436,241.75	1
Keuangan, persewaan & jasa perush	144.00	-380,377.52	-54,776,127.05	3
Jasa-jasa	-3.21	262,756.93	-844,733.22	1

Keterangan Kode :

1. Tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi (*Competitive disadvantage, Specialized*)
2. Tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi (*Competitive disadvantage, not Specialized*)
3. Memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi (*Competitive advantage, not specialized*)
4. Memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (*Competitive advantage, Specialized*)

Tabel 5. Hasil analisis *Shift Share* Berdasarkan Esteban Marquillas Pada Tingkat Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2003 – 2013

Kabupaten/Sub Sektor	Keunggulan Kompetitif (r _{ij} - r _{in})	Spesialisasi (Y _{ij} - Y' _{ij})	A _{ij} (Efek alokasi)	Kode
Kota Kendari				
a. Tanaman bahan makanan	-19.09	-84,836.10	1,619,464.79	1
b. Tanaman perkebunan	15.22	-131,965.90	-2,008,301.86	3
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-32.88	-32,986.02	1,084,570.37	1
d. Kehutanan	-23.97	-10,613.13	254,407.02	1
e. Perikanan	-23.61	48,344.89	-1,141,532.50	2
Kab. Bombana				
a. Tanaman bahan makanan	-2.57	-26,313.92	67,632.14	4
b. Tanaman perkebunan	0.13	-53,781.01	-6,773.83	4
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	3.94	-11,582.57	-45,618.09	4
d. Kehutanan	-51.16	-5,901.55	301,927.75	4
e. Perikanan	-24.16	-22,669.74	547,754.82	1
Kab. Konawe				
a. Tanaman bahan makanan	8.88	14,423.81	128,097.67	2
b. Tanaman perkebunan	61.81	-27,993.56	-1,730,302.38	1
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-24.43	5,294.06	-129,345.06	2
d. Kehutanan	-0.87	4,697.93	-4,093.21	2
e. Perikanan	48.11	16,920.92	814,016.20	2

Tabel 5. Hasil analisis *Shift Share* Berdasarkan Esteban Marquillas Pada Tingkat Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2003 – 2013

Kabupaten/Sub Sektor	Keunggulan Kompetitif ($r_{ij} - r_{in}$)	Spesialisasi ($Y_{ij} - Y'_{ij}$)	A_{ij} (Efek alokasi)	Kode
Kab. Konawe Selatan				
a. Tanaman bahan makanan	-35.65	24,192.48	-862,431.80	2
b. Tanaman perkebunan	25.99	-18,435.75	-479,223.73	3
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-14.02	4,809.13	-67,425.19	2
d. Kehutanan	-22.27	765.89	-17,053.62	2
e. Perikanan	170.15	-5,155.41	-877,206.70	4
Kab. Kolaka				
a. Tanaman bahan makanan	26.96	15,360.86	414,054.35	1
b. Tanaman perkebunan	41.61	11,785.43	490,424.41	2
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	16.76	15,975.43	267,704.67	1
d. Kehutanan	22.68	3,356.24	76,110.36	1
e. Perikanan	-12.43	-7,492.96	93,171.76	1
Kab. Kolaka Utara				
a. Tanaman bahan makanan	-26.51	52,324.17	-1,387,283.77	3
b. Tanaman perkebunan	-32.52	-26,111.77	849,088.65	4
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-44.31	32,909.01	-1,458,323.61	1
d. Kehutanan	-105.76	8,964.58	-948,059.68	3
e. Perikanan	-101.10	18,971.72	-1,917,954.73	3
Kota Bau-Bau				
a. Tanaman bahan makanan	-7.04	34,958.85	-246,031.95	1
b. Tanaman perkebunan	26.81	-13,333.73	-357,492.05	3
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-17.37	28,430.21	-493,891.23	3
d. Kehutanan	-1.36	5,044.50	-6,837.91	1
e. Perikanan	16.44	2,430.83	39,956.39	1
Kab. Buton				
a. Tanaman bahan makanan	-80.39	-40,645.03	3,267,310.86	4
b. Tanaman perkebunan	-68.60	37,267.68	-2,556,568.03	3
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-80.57	-32,719.70	2,636,083.68	2
d. Kehutanan	-84.75	-7,848.45	665,167.68	2
e. Perikanan	-39.97	-22,699.00	907,228.92	4
Kab. Wakatobi				
a. Tanaman bahan makanan	30.39	-23,999.48	-729,225.52	2
b. Tanaman perkebunan	17.45	260,171.86	4,540,938.85	3
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-1.57	-14,342.35	22,559.80	2
d. Kehutanan	10.96	-2,756.51	-30,212.58	2
e. Perikanan	3.02	-18,756.52	-56,660.47	3
Kab. Muna				
a. Tanaman bahan makanan	-22.44	28,856.72	-647,556.24	2
b. Tanaman perkebunan	-35.50	-46,304.51	1,643,664.02	1
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-50.10	17,044.04	-853,869.35	2
d. Kehutanan	-13.09	3,369.71	-44,110.93	2
e. Perikanan	-71.89	21,004.05	-1,509,901.37	2

Tabel 6. Hasil Analisis *Shift Share* Berdasarkan Modifikasi Arcelus

Sektor/Industri	Pengaruh Pertumbuhan Provinsi (R_{ij})	Komponen Pertumbuhan Proporsional Regional (RI_{ij})
Pertanian	79571675.08	-42104763.73
a. Tanaman Bahan Makanan	17687422.74	-16318844.42
b. Tanaman Perkebunan	27106888.72	-34141230.99
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	11566217.4	997731.4367
d. K e h u t a n a n	2868545.292	1792625.726
e. P e r i k a n a n	20342600.93	-12878762.97
Pertambangan	12873214.07	57219660.61
Industri	16956922.51	5834405.856
Listrik	1179861.153	4273452.428
Bangunan	16513067.23	20639141.48
Perdagangan	32192333.71	39398261.77
Transportasi	14838661.34	-47573813.28
Keuangan	9405874.062	34761798.63
Jasa	29838942.61	-32967021.48

3. Modifikasi Arcelus

Modifikasi Archeolus terhadap *shift share analysis* adalah memasukkan aspek yang dikenal dengan *agglomeration economies* dan aspek *regional growth effect*. Tabel 6 menunjukkan pengaruh pertumbuhan provinsi (R_{ij}) pada semua sektor nilai positif (+), yang berarti kuatnya keterkaitan antarsektor ekonomi di Sultra. Hal ini mengindikasikan perubahan di satu sektor akan berpengaruh kuat terhadap sektor lain. Dengan kata lain, permintaan terhadap output sektor-sektor tersebut juga tinggi. Sebagai contoh, adanya perubahan dalam sektor jasa akan mempengaruhi sektor pertanian, diantaranya melalui peningkatan permintaan output akhir sektor pertanian.

Selanjutnya nilai komponen pertumbuhan proporsional regional (RI_{ij}) bervariasi antarsektor, khususnya di sektor pertanian secara agregat bernilai negatif. Artinya sektor pertanian belum memberikan pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan output wilayah, dan memiliki potensi untuk menjadi kontributor pertumbuhan wilayah jika disertai dengan penerapan teknologi, serta kebijakan pendukung misalnya pembangunan sarana dan prasarana yang memungkinkan diperoleh tingkat efisiensi dalam pengelolaan usahatani. Faktor pendukung lainnya yang diperlukan adalah pelabuhan ekspor yang belum tersedia, sehingga sebagian besar komoditas pertanian hanya diantarpulaukan yang tentunya mengurangi nilai tambah. Selain itu di Sultra belum berkembang industri pengolahan sehingga nilai tambah produk tidak dapat diperoleh. Sebagian besar produk pertanian, misalnya tanaman perkebunan (kakao, lada dan kelapa), hanya diantarpulaukan dalam bentuk gelondongan. Demikian pula halnya komoditas subsektor perikanan yang

sebagian besar diantarpulaukan atau diekspor dalam bentuk bahan mentah.

Lebih lanjut jika dilihat per kabupaten nampak bahwa nilai R_{ij} dan RI_{ij} antar subsektor pada masing-masing kabupaten bervariasi. Di Kota Kendari, Bau-Bau, Kabupaten Bombana, Konawe Selatan, Buton dan Wakatobi seluruh sub sektor pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor pertanian telah mendapatkan proporsi yang cukup dalam pelaksanaan kebijakan daerah. Sementara itu di Kabupaten Konawe dan Kolaka, subsektor pertanian memiliki nilai R_{ij} yang negatif (-). Hal ini disinyalir karena kedua kabupaten ini telah mekar sejak tahun 2013, sehingga terdapat pengurangan dalam perhitungan PDRB.

Beberapa subsektor telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan output wilayah, misalnya di Kabupaten Konawe subsektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan wilayah. Hal ini tidak terlepas dari sumberdaya wilayah serta kebijakan pembangunan daerah. Sebagaimana diketahui Kabupaten Konawe adalah sentra pengembangan padi sawah dan peternakan di Sulawesi Tenggara. Dari 122.702 ha sawah yang ada di Sulawesi Tenggara, 40% terdapat di Kabupaten Konawe (Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sultra, 2014).

Sementara itu subsektor perikanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buton dan Wakatobi. Hal ini tidak terlepas dari potensi kelautan pada kedua wilayah tersebut yang memang merupakan wilayah kepulauan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan daerah untuk subsektor perikanan di kedua kabupaten cukup baik.

Tabel 7. Hasil Analisis *Shift Share* Berdasarkan Modifikasi Arcelus pada Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2003 – 2013

Kabupaten/Sub Sektor	Pengaruh Pertumbuhan Provinsi (R_{ij})	Komponen PPR (RI_{ij})
Kota Kendari		
a. Tanaman bahan makanan	110,118.87	-179,069.34
b. Tanaman perkebunan	109,307.03	-54,743.81
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	757,671.61	-1,574,806.09
d. Kehutanan	113,758.68	-203,203.43
e. Perikanan	4,575,206.82	-8,118,712.00
Kab. Bombana		
a. Tanaman bahan makanan	44,422.77	924,228.16
b. Tanaman perkebunan	53,547.86	1,749,007.15
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	36,380.37	456,782.13
d. Kehutanan	8,273.80	143,506.41
e. Perikanan	19,989.52	-221,062.21
Kab. Konawe		
a. Tanaman bahan makanan	-10,456,024.20	7,335,439.79
b. Tanaman perkebunan	-6,580,917.51	4,172,068.93
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-6,721,329.63	3,368,583.87
d. Kehutanan	-1,738,278.75	-331,060.84
e. Perikanan	-8,364,928.63	-1,154,265.29
Kab. Konawe Selatan		
a. Tanaman bahan makanan	1,170,432.56	-1,747,901.82
b. Tanaman perkebunan	839,321.28	738,257.46
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	844,822.81	-1,873,703.20
d. Kehutanan	180,903.73	-198,094.70
e. Perikanan	807,285.15	122,979.62
Kab. Kolaka		
a. Tanaman bahan makanan	-4,051,321.01	-5,001,980.13
b. Tanaman perkebunan	-9,790,236.17	-8,879,814.66
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-2,428,346.02	-3,010,261.78
d. Kehutanan	-611,838.12	-829,649.21
e. Perikanan	-5,524,546.04	-613,555.81
Kab. Kolaka Utara		
a. Tanaman bahan makanan	-415,681.71	1,139,216.26
b. Tanaman perkebunan	-5,820,855.59	11,640,687.65
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-295,416.08	268,797.35
d. Kehutanan	-87,241.21	142,016.96
e. Perikanan	-632,498.72	741,951.25
Kota Bau-Bau		
a. Tanaman bahan makanan	89,042.02	-114,936.83
b. Tanaman perkebunan	17,559.89	-17,309.64
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	107,937.40	-59,836.40
d. Kehutanan	0.00	0.00
e. Perikanan	169,526.81	-633,003.66

Lanjutan Tabel 7

Tabel 7. Hasil Analisis *Shift Share* Berdasarkan Modifikasi Arcelus pada Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2003 – 2013

Kabupaten/Sub Sektor	Pengaruh Pertumbuhan Provinsi (R _{ij})	Komponen PPR (RI _{ij})
Kab. Buton		
a. Tanaman bahan makanan	205,626.79	230,318.88
b. Tanaman perkebunan	105,270.70	1,448,056.07
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	117,130.11	-800,287.75
d. Kehutanan	43,229.01	-52,220.34
e. Perikanan	237,884.92	2,494,032.61
Kab. Wakatobi		
a. Tanaman bahan makanan	457,436.54	-1,761,903.73
b. Tanaman perkebunan	7,094.24	7,657.44
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	161,482.10	-342,590.09
d. Kehutanan	34,713.50	-96,544.92
e. Perikanan	113,830.18	1,435,536.46
Kab. Muna		
a. Tanaman bahan makanan	-7,017,171.23	4,654,894.61
b. Tanaman perkebunan	-4,719,567.50	2,206,349.67
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	-4,466,968.33	1,109,823.78
d. Kehutanan	-1,050,702.31	844,367.79
e. Perikanan	-7,258,350.60	-569,123.73

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Analisis *shift share* dapat memberikan gambaran pergeseran dan peranan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pertumbuhan ekonomi di Sultra lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Hal ini mencerminkan sektor pertanian di Sultra sangat bergantung pada kebijakan nasional. Pertumbuhan sektor pertanian di Sultra termasuk lambat, sehingga masih membutuhkan dukungan kebijakan pengembangan lebih lanjut. Sektor pertanian secara agregat menunjukkan pergeseran bersih sebesar Rp. 144.868,720 juta.

Sektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi serta efek alokasi. Subsektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif adalah tanaman pangan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan, sementara yang memiliki spesialisasi adalah subsektor perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan, dan yang memiliki efek alokasi adalah peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan. Sektor pertanian juga memiliki keterkaitan

yang kuat dengan sektor lainnya, dan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan *output* wilayah secara keseluruhan.

Implikasi Kebijakan

Analisis *shift share* dapat digunakan lebih jauh untuk memetakan komoditas pertanian yang memiliki kontribusi utama serta spesialisasi dan daya ungkit yang kuat dalam mendorong pertumbuhan *output* wilayah. Namun demikian analisis ini juga perlu ditopang oleh analisis lainnya yang berkaitan dengan pengembangan wilayah.

Ke depan peningkatan pertumbuhan pertanian yang memiliki spesialisasi karena potensi sumberdaya yang ada perlu terus dikembangkan dengan memasok teknologi khususnya peningkatan produksi dan produktivitas serta kualitas produk. Selain itu upaya meningkatkan nilai tambah produk pertanian juga mestinya terus dikembangkan melalui inisiasi industri untuk pengolahan bahan mentah minimal menjadi bahan baku. Berkaitan dengan hal tersebut dukungan kebijakan misalnya permodalan serta penyediaan dan pengembangan sarana

dan prasarana pendukung terutama untuk kepentingan industri misalnya listrik dan peningkatan prasarana ekspor perlu terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z., S. Bananiek dan M. Taufiq. 2013. Profil Kemandirian Pangan Pulau-Pulau Kecil Sulawesi Tenggara Dalam Buku. Membangun Kemandirian Pangan Pulau-Pulau Kecil Dan Wilayah Perbatasan. IAARD Press, Jakarta.
- Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Indonesia. Tersedia pada www.bps.indonesia.go.id diakses pada Desember 2014.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Prov. Sultra. 2014. Laporan Tahunan Tahun 2013. Dinas Pertanian dan Peternakan Sulawesi Tenggara.
- Hassan M.K.H., A.R. Zakariah and A.H Khalil. 2014. East cost economic region from the perspective of shift share analysis. *International journal of business and society* 12 (1): 79-88.
- Hidayat, R. 2013. Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic Of Agriculture* 2 (1): 54-66.
- Goschin, Z. 2014. Regional growth in Romania after its accession to EU: a Shift-Share analysis approach. *Procedia economic and finance*. Available online in www.sciencedirect.com. p. 169-175.
- Makmun, D. dan S. Irwansyah. 2013. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan. *Jurnal Social Economic Of Agriculture* 2 (1): 7-28.
- Oktavilia, S. 2011. Pengembangan potensi ekonomi local daerah tertinggal sebagai upaya mengatasi disparitas pendapatan antara daerah di Provinsi Jawa Tengah. Prosiding seminar nasional penelitian dan PKM sosial, ekonomi dan humaniora. LPPM Unisba, Bandung.
- Prawira, Y. dan H.Wahyu. 2013. Transformasi struktur ekonomi Kabupaten Siak Tahun 2001-2010. *Jurnal Ekonomi* 21 (1).
- Puspitawati, L.T. 2013. Analisis perbandingan faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di kawasan Kedungsapur. *Economic Development Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rice, P. F and J. H. Marshall. 2010. Analysis Of Recent Changes In Arkansas Personal Income: 2007 – 2009: A Shift-Share Approach. *Journal Of Business Administration Online* 9(2): 1-12.
- Sudarmono, M. 2006. Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Daerah Di Wilayah Pembangunan I Jateng. Tesis. Pasca Pasja Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tarigan, R. 2009. Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Widodo, T. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi computer. UPP STIM YKPN Yogyakarta, Yogyakarta.